

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan jembatan dari masa kanak-kanak ke remaja dengan perubahan yang mengacu pada perkembangan kognitif, biologis, dan sosioemosional. Menurut WHO, dapat dikatakan sebagai remaja adalah penduduk yang berusia rentang 10-19 tahun, ada pula menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja ialah penduduk yang berusia rentang 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja ialah 10-24 tahun dan yang belum menikah. Remaja memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia. Dari beberapa perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan universal dalam usia remaja (WHO, 2015).

Menurut Piaget, remaja dalam perkembangan kognitif masuk dalam tahap akhir, yaitu tahap operasional formal. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan memecahkan masalah secara sistematis dan juga logis. Sementara itu, perkembangan biologis yang dialami remaja adalah mulai mengalami pubertas serta perubahan hormonal yang mengakibatkan kematangan seksual, bertambahnya tinggi dan berat badan (Santrock, Life Span Development, 2011). Selain perkembangan kognitif dan biologis, remaja juga mengalami perubahan sosioemosional, antara lain remaja cenderung terbuka mengenai hal-hal yang bersifat pribadi pada teman sebayanya. Remaja disini lebih bergantung pada

teman sebayanya daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan ketenangan hati, kebersamaan terhadap teman-temannya, dan juga intimasi. Pada remaja awal, rata-rata individu belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, remaja pada usia ini mulai didorong untuk membuat keputusan sendiri dimana orang tua akan cenderung mengurangi kendali dan membiarkan remaja untuk mengambil keputusan. Secara bertahap, remaja akan mendapatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang secara mandiri (Santrock, Life Span Development, 2011).

Remaja yang semakin matang akan cenderung melepaskan diri dari orang tua, remaja yang merasa dirinya sudah matang akan memulai pencarian jati dirinya tanpa bantuan dari orang lain termasuk orang tua. Pencarian jati diri ini berada pada tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson pada tahap krisis *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini orang tua cenderung membebaskan remaja dari tanggung jawab dan membiarkan remaja untuk mencoba berbagai macam identitas ataupun bereksperimen dengan berbagai peran dan juga kepribadian. Apabila remaja berhasil mengatasi konflik identitasnya maka remaja akan menerima identitas yang sesuai dengan dirinya, sedangkan bagi remaja yang tidak mampu mengatasi konflik identitasnya, ia akan cenderung mengalami kebingungan identitas. Kebingungan identitas ini akan membuat remaja menarik diri dan mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga. Remaja yang sedang mengalami kebingungan identitas akan mengarah pada identitas yang negative sehingga mudah untuk terlibat dalam hal-hal yang melanggar aturan atau norma social yang ada (Santrock, Life Span Development, 2011).

Contohnya seperti kenakalan remaja, terdapat sebuah kasus pengeroyokan anak SMP di Cirebon pada tanggal 4 april 2017, heboh aksi mesum pelajar di Jawa Timur, tertangkap melakukan perbuatan asusila di kamar ganti sebuah mall pada tanggal 19 maret 2017 (liputan6.com, 2017). Di Jawa Timur sendiri, angka kriminalitas remaja cukup mengkhawatirkan. Fenomena kenakalan remaja selalu eksis setiap tahunnya di Negeri ini. Kenakalan remaja kini sudah menjadi salah satu masalah yang serius dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut hasil survei, penggunaan NAPZA di Jawa Timur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan (Nur'artavia 2017; Prasetyo & Prawiradiredja 2019). Hal ini dapat dibuktikan dari laporan hasil media *online* merdeka.com bahwa pada tahun 2017 total pengguna narkoba dikalangan pelajar Surabaya meningkat. Sejak tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi peningkatan signifikan sebesar 118 pelajar positif mengkonsumsi narkoba. Data tersebut disampaikan oleh AKBP Suparti menjelaskan bahwa besaran angka penyalahgunaan narkoba pada remaja di Jawa Timur terutama Kota Surabaya cenderung meningkat dibandingkan tingkat kabupaten. Alasan remaja menggunakan NAPZA adalah rasa ingin tahu atau coba-coba dan bersenang-senang. Dari data BNN kecenderungan penyerangan narkoba di tahun 2015 cukup tinggi, kemudian tahun 2016 menurun, dan di tahun 2017 kembali naik.

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang bersangkutan dengan kenakalan remaja, kenakalan yang terjadi saat ini sudah mulai menjamur dan merajalela dimana-mana. Kenakalan yang dimaksud yaitu remaja yang melakukan tawuran, seks bebas, merokok, pemakaian obat-obatan terlarang, pencurian, pemerkosaan,

dan hal-hal kriminal lainnya. Tindakan kriminal yang melanggar norma-norma hukum seperti perkelahian, penggunaan narkoba, pencurian, seks bebas, dan lain-lain. Dengan begitu pengertiannya secara etimologis adalah anak jahat/kejahatan anak. Dilihat dari subjek/pelakunya, maka menjadi kenakalan remaja yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono, 2010).

Di Jawa Timur sendiri khususnya Kota Surabaya, angka kriminalitas remaja cukup mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya mencatat penambahan kasus kriminal berdasarkan kriteria demografis jenis kelamin pada tahun 2015 sampai dengan 2016 sebagai berikut;

**Tabel 1.1**

**Jumlah Pertambahan Kasus Kriminal Remaja di Kota Surabaya**

<i>Tahun</i>	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>	<i>TOTAL</i>
<i>2015</i>	497	178	675
<i>2016</i>	597	196	793

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya*

Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, Deny C. Tupamahu mengatakan bahwa mulai Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang dijumpai tim satpol PP sebanyak 793 kasus dengan rincian 597 remaja laki-laki dan 196 remaja perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika disbanding tahun 2015 dengan total 675 kasus. Perilaku kenakalan remaja ini beragam, terdapat 62 remaja yang terjaring razia di rumah hantu Darmo sedang berpacaran saat malam hari. Bahkan beberapa diantaranya dinyatakan positif

menggunakan obat-obatan terlarang. Pada tahun 2016 didominasi oleh remaja yang *kongkow* di café dengan jumlah 135 kasus, remaja yang terjaring razia di café ini umumnya terjerat masalah minuman keras dan narkoba (surabayanewsweek.com, 2016).

Kecenderungan perilaku kenakalan remaja dapat diprediksi menggunakan teori dari Icek Ajzen yaitu *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Menurut Ajzen (1991) mengatakan bahwa factor sentral dari *theory of planned behaviour* adalah intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang tampak ditentukan oleh intensi yang mendasari perilaku tersebut, yang mana intensi adalah menunjukkan seberapa besar keinginan seseorang untuk mewujudkan suatu perilaku (Yogatama, 2013). Teori TPB berawal dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen menjadi *theory of planned behaviour* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara spesifik (Ramdhani, 2011). Terdapat tiga faktor penentu intensi dalam berperilaku yaitu, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Machrus & Purwono, 2010).

Orang tua disini memainkan peran yang penting dalam tumbuh kembang remaja Collins & Laursen, (2004) dalam (Santrock, 2011). Mayoritas para remaja sekarang lebih tertutup dengan orang tuanya sebelum ditanya terlebih dahulu dan menimbulkan reaksi yang menunjukkan rasa kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang tinggi (Daddis & Randolph, 2010; Keijsers dkk, 2010 dalam (Santrock, 2011). Keterlibatan orang tua yang kurang dalam mengawasi dan

membina anaknya atau bahkan pengasuhan yang terlalu menekan anak sehingga anak tidak dapat berekspresi dan berargumentasi. Maka dari itu keterlibatan orang tua disini sangatlah dibutuhkan agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Kurangnya keterlibatan dan pembinaan dari orang tua akan menyebabkan perilaku remaja yang menyimpang seperti melanggar norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Begitu juga sebaliknya jika remaja terlalu dikekang maka remaja akan merasa tertekan dan bisa melakukan tindakan yang tidak terduga seperti tindakan kriminal yang menyimpang hukum. Pembentukan watak dan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Pembentukan watak sendiri yaitu memberikan stempel dan fondasi primer bagi perkembangan remaja yang dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, lalu pindah ke unit yang mulai membesar yaitu lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah yang turut mewarnai perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja. Baik-buruknya lingkungan akan berdampak langsung pada pertumbuhan remaja, contoh buruknya yaitu kriminalitas. Sejatinya kejahatan adalah sifat yang tumbuh akibat orang tua anggota keluarga lain memberikan pengaruh negatif tersebut dan bisa dikatakan kriminalitas bukanlah peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) (Kartono, 2007).

Temperamen dari orang tua terutama seorang ayah yang sifatnya meledak-ledak disertai dengan tindakan yang sewenang-wenang dan kriminal itu sendiri tidak hanya mentransformasikan defek temperamennya, akan tetapi juga dapat menimbulkan iklim demoralisasi psikis terhadap lingkungannya. Sekaligus juga

dapat merangsang reaksi-reaksi emosional yang impulsif pada remaja. Imbas sedemikian ini makin merugikan terhadap jiwa remaja yang masih labil, hal ini berakibat mudah menjangkitkan pola kriminal dalam remaja. Setiap keluarga, pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan dari dua komponen yang bersama-sama yaitu ibu dan ayah. Jika ada yang salah terhadap perkembangan remaja, bukan hanya ibu yang dapat disalahkan melainkan ayah juga terlibat (Andayani & Koentjoro, 2004).

Disfungsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadi faktor kenakalan remaja, sebaliknya ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat menurunkan kenakalan pada remaja (Ball & Moselle, 2007). Hasil dari ketidakhadiran seorang ayah menunjukkan bahwa remaja akan cenderung tidak berhasil dalam perkembangannya, contohnya seperti remaja akan dua kali lebih besar untuk putus sekolah, dua kali lebih besar memiliki anak sebelum usia 20 tahun, dan satu setengah kali lebih besar akan menjadi pengangguran pada akhir remaja dan pada awal usia dua puluhan McLanahan & Sandefur, (1994) (dalam (Ball & Moselle, 2007). Terdapat tiga komponen peranan ayah dalam pengasuhan anak menurut (Lamb, 2010), yaitu:

1) *Paternal Engagement*

Meliputi kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan remaja dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi

2) *Accessibility (availability)*

Meliputi kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi remaja, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara remaja dan ayah

### 3) *Responsibility*

Meliputi pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan remaja, meliputi faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan remaja.

Secara khusus, perhatian terhadap ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan remaja semakin meningkat beberapa dekade ini (Flouri, Fathering & Child Outcomes, 2005). Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah munculnya berbagai komunitas dan tokoh-tokoh masyarakat yang fokus mensosialisasikan urgensi keluarga khususnya peran ayah bagi perkembangan remaja. Kini ayah tidak lagi sekedar bertanggung jawab mencari nafkah tetapi juga dievaluasi berdasarkan keterlibatannya (Santrock, 2011).

Ayah yang berhasil mencetak remaja yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus dapat melakukan kontribusi positif di masyarakat tanpa melalaikan kewajibannya mencari nafkah, tentu memiliki bentuk atau strategi pengasuhan yang khas sepanjang pengalamannya mengasuh. Mengasuh dan membesarkan remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan membesarkan anak balita. Maka dari itu dalam mengantarkan remajanya ke jenjang dewasa ada beberapa peran ayah yang harus dijalankan sebagai orang tua dalam dalam Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKKBN, 2009) antara lain yaitu sebagai pendidik, orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja. Sebagai



panutan, remaja membutuhkan model panutan di sekitarnya, orang tua merupakan model panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya.

Sebagai pendamping, ayah wajib mendampingi remaja agar mereka tidak tercebur ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri. Sebagai konselor, peran ayah sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Sebagai komunikator, hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan sangat membantu dalam membina mereka. Apabila antara hubungan antara ayah dengan remaja terjalin, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Sebagai teman atau sahabat, dalam menghadapi remaja yang telah memasuki akil balig orang tua perlu bersabar dan mau mengerti tentang perubahan pada remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan ayah dengan anak-anak mereka pada tujuh dan 16 tahun, masalah emosional dan perilaku pada 16 tahun dan tekanan psikologis pada 33 tahun. Studi ini menggunakan data dari "Studi Pengembangan Anak Nasional" longitudinal (Flouri & Buchanan, *The Role of father Involvement in Children's Later Mental Health*, 2003 dalam Leah East, Debra Jackson, & Louise O'Brien, 2006), yang menggunakan alat penilaian perilaku pada tujuh dan 16 tahun dan alat penilaian psikologis pada 33 tahun untuk membangun kesejahteraan psikologis diantara sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika masalah emosional dan perilaku hadir pada usia tujuh tahun, mereka cenderung dipamerkan pada 16 tahun. Tekanan psikologis pada 33 tahun dikaitkan dengan kesulitan yang dialami pada usia 16 dan

lebih tinggi untuk wanita. Keterlibatan ayah pada tujuh tahun berkontribusi pada masalah emosi dan perilaku yang kurang pada 16 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada usia tujuh dan 16 tahun dapat melindungi remaja dari kesulitan psikologis di kemudian hari, terutama bagi perempuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam keluarga selain sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah juga berperan sebagai penyedia kebutuhan remaja, memberikan perhatian, merawat, dan mendukung remaja untuk mencapai impiannya. Peran ayah dalam menghadapi remaja dalam masa peralihan menuju dewasa sangat dibutuhkan terutama saat mengalami kegagalan yang membuat remaja merasa tidak mampu untuk menghadapinya. Pada saat itu rasa keberanian dan percaya diri serta semangat pantang menyerah harus ditanamkan kepada remaja agar mampu menyelesaikan permasalahannya tanpa harus mencari pelarian. Hal tersebut yang mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* adalah kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja, *delinquency* sendiri adalah produksi dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi. Mental dan emosi yang dimiliki para remaja sendiri masih sangat labil, belum matang, dan menjadi rusak/defektif yang diakibatkan oleh lingkungan yang buruk. Kegagalan dari sistem pengontrol diri terhadap aksi-aksi instinktif dapat menyebabkan kriminalitas, juga menunjukan

bahwa seseorang tidak mampu untuk mengendalikan emosi-emosi primitif untuk disalurkan pada perbuatan yang lebih bermanfaat (Kartono, 2007).

Keterlibatan orang tua disini sangat penting agar orang tua dapat tetap mengawasi dan membina remaja dengan norma yang sudah ditetapkan. Kurangnya keterlibatan orang tua akan menyebabkan perilaku remaja yang menyimpang seperti melanggar norma-norma yang telah berlaku pada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pembentukan watak dan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh keluarganya (Kartono, 2007). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ball & Moselle (2007) mengatakan bahwa disfungsi keterlibatan orang tua terutama disfungsi keterlibatan ayah menjadi faktor perilaku kecenderungan kenakalan remaja, sebaliknya ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat menurunkan perilaku kecenderungan kenakalan pada remaja.

Kini ayah tidak lagi sekedar bertanggung jawab mencari nafkah tetapi juga dievaluasi berdasarkan keterlibatannya (Santrock, 2011). Ayah yang berhasil mencetak remaja yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus dapat melakukan kontribusi positif di masyarakat tanpa melalaikan kewajibannya mencari nafkah, tentu memiliki bentuk atau strategi pengasuhan yang khas sepanjang pengalamannya mengasuh. Mengasuh dan membesarkan remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan membesarkan anak balita. Peran ayah dalam keluarga selain sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah juga berperan sebagai penyedia kebutuhan remaja, memberikan perhatian, merawat, dan mendukung remaja untuk mencapai impiannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh

keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1.3.1 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan**

Terdapat tiga komponen utama dalam keterlibatan ayah yaitu *engagement* yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan remaja, *accessibility* yang mengarah pada kesiapan ayah ketika remaja sedang membutuhkannya sewaktu-waktu. *Responsibility* yang melibatkan tanggung jawab juga peran dalam hal Menyusun rencana pengasuhan bagi anak dan memastikan bahwa kebutuhan anak telah terpenuhi dengan baik (Lamb, 2010).

#### **1.3.2 Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja**

Kecenderungan perilaku kenakalan remaja merupakan perilaku, lingkungan, sikap, maupun waktu tertentu yang mendekatkan remaja pada perilaku kenakalan. Terdapat empat indicator dari kecenderungan perilaku kenakalan remaja yaitu *target*, *action*, *context*, dan *time*.

#### **1.3.3 Remaja**

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya. Peneliti membatasi masalah dengan meneliti hanya pada remaja yang berdomisili di kota Surabaya dan memiliki rentang usia 18-22 tahun.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini apakah ada pengaruh antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi pengetahuan serta pemahaman dalam disiplin ilmu psikologi terutama mengenai pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya.
2. Memberikan sumbangan ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dengan menerapkan penelitian sebagai tambahan informasi mengenai pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja di Surabaya
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dan bahan acuan penelitian selanjutnya pada topik yang sama

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan memberikan informasi penting mengenai keterlibatan ayah (*father involvement*).
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi bagi masyarakat terutama orang tua laki-laki mengenai persepsi keterlibatan ayah yang memicu terjadinya kenakalan remaja.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan keterlibatan seorang ayah.